

Sastra Lisan Suku Bangsa Minangkabau sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Yang Fleksibel dan Kontekstual

Wahyuni Mulia Helmi¹, Fadlillah², Suryaningsih³

¹Program Studi PGSD, Universitas Adzkia Padang

²Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas

³Ilmu Pemerintahan, STISIP Imam Bonjol Padang

e-mail: wahyunimuliahelmi2019@gmail.com fadlillah@hum.unand.ac.id
aseh2309@gmail.com

Abstrak

Penyebab anak-anak yang bermasalah dengan karakter bisa jadi karena mereka tidak mengetahui standar apakah perbuatan yang mereka lakukan tersebut baik atau buruk, dibenarkan atau dilarang oleh agama, boleh atau tidak boleh untuk dilakukan, atau barangkali mereka mengetahuinya, namun mereka dengan sengaja tidak mengindahkannya. Pertanyaan yang paling mendasar adalah apakah mereka mendapatkan pendidikan karakter dimasa kanak-kanaknya. Apakah kekayaan budaya dimana mereka berasal telah berfungsi sebagai media penanaman karakter tersebut? Melalui penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif ini, diketahui bahwa kekayaan budaya suku bangsa Minangkabau yang berbentuk sastra lisan memiliki fungsi sebagai media penanaman nilai karakter yang fleksibel dan kontekstual. Dan untuk menilai keberfungsian sebagai media penanaman karakter pada anak-anak suku bangsa Minangkabau, analisis terhadap sastra lisan suku bangsa Minangkabau ini harus dilakukan dalam kerangka paradigma dan idiologi budaya yang dianut oleh suku bangsa Minangkabau tersebut.

Kata kunci: *Sastra Lisan, Minangkabau, Idiologi*

Abstract

The cause of children with character problems could be that they do not know the standards of whether their actions are good or bad, justified or prohibited by religion, allowed or not allowed to be done, or perhaps they know them, but they deliberately ignore them. The most fundamental question is whether they received character education in their childhood. Has the richness of the culture where they come from served as a medium for instilling these characters? Through this research conducted using qualitative content analysis techniques, it is known that the cultural wealth of the Minangkabau ethnic group in the form of oral literature has a function as a medium for cultivating flexible and contextual character values. And to assess its function as a medium for instilling character values in Minangkabau children, the analysis of Minangkabau oral literature must be carried out within the framework of the paradigma and cultural idiology adopted by the Minangkabau tribe.

Keywords: *Oral Literature, Minangkabau, Idiology*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 5.121 kasus dalam rentang waktu 5 tahun (2011-2016). Adapun angka tertinggi terlihat pada tahun 2014, yaitu sebanyak 1.278 kasus. Permasalahan anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia) menempati peringkat tertinggi, yaitu 1.498 kasus, anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*bulliyng*) menempati urutan ke dua, yaitu sebanyak 430 kasus, sedangkan anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian) menempati peringkat ketiga, yaitu sebanyak 432 kasus (<https://bankdata.kpai.go.id>).

Paparan data di atas tentu saja merupakan puncak gunung es yang memberikan isyarat bahwa sesungguhnya terdapat kasus yang tidak terdata dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena secara tidak langsung tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak pelaku kriminal tersebut menggambarkan bahwa di dalam diri mereka tidak tertanam nilai-nilai karakter yang akan menjadi kontrol terhadap tindakan yang akan mereka lakukan. Mereka sama sekali tidak merasa takut atau bersalah karena telah melakukan tindakan-tindakan tersebut. Boleh jadi hal ini terjadi karena mereka tidak mengetahui apakah perbuatan tersebut baik atau buruk, dibenarkan atau dilarang oleh agama. Boleh atau tidak dilakukan, atau barangkali mereka mengetahuinya, namun dengan sengaja tidak mengindahkannya. Fenomena ini mencerminkan bahwa secara menyeluruh telah terjadi permasalahan karakter di dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2011:49). Nilai-nilai tersebut ditanamkan, dikembangkan dan dikuatkan melalui pendidikan karakter, yang seyogianya dilakukan secara holistik dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga serta masyarakat secara luas, dalam hal ini juga termasuk lingkungan budaya dimana anak berada.

Pendidikan karakter yang diselaraskan dengan budaya masyarakat setempat akan menjadi lebih mudah untuk diterima (Ruyadi, 2010:577). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang disampaikan dan media penyampaiannya bukanlah sesuatu yang asing bagi pemilik budaya tersebut. Sehubungan dengan hal itu, yang perlu dilakukan adalah menggali dan menginfetarisir kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Kekayaan budaya tersebut kemudian digunakan sebagai media penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam kerangka pendidikan karakter (Wardopo, 2019:232).

Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau adalah sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang digunakan sebagai penanaman nilai-nilai karakter adalah *curito* atau cerita. Cerita ini disampaikan dengan cara bertutur atau biasa disebut dengan bercerita (*story telling*). Sastra lisan yang banyak diceritakan tersebut adalah sastra lisan dengan kelompok legenda. Sastra lisan yang berupa legenda ini banyak tersebar di daerah provinsi Sumatera Barat yang mayoritas ditempati oleh suku bangsa Minangkabau. Hampir di seluruh wilayah Sumatera Barat ditemui sastra lisan yang berupa legenda yang bertemakan kedurhakaan. Hal ini memperlihatkan bahwa suku bangsa Minangkabau menjunjung tinggi etika penghormatan kepada orang tua, dan teristimewa adalah kaum perempuan (ibu).

Dewasa ini, penyampaian cerita legenda bertema kedurhakaan tidak banyak lagi ditemukan. Hal ini tergambar dalam diskusi yang dilakukan dengan 600 lebih orang tua (ibu), yang berasal dari kabupaten Pasaman Barat, kabupaten Agam, kabupaten Tanah

datar, kab Solok dan kota Solok, serta kota Padang (data dikumpulkan pada berbagai kegiatan pertemuan dengan kader posyandu dan guru Paud tingkat Sumatera Barat, antara lain tanggal 08 Mei 2018, 16 Januari 2019, 17 Maret 2019, 03 Mei 2020, dan 08 Juni 2021). Lebih dari 80% dari mereka menyampaikan bahwa tidak pernah menceritakan cerita rakyat legenda bertema kedurhakaan kepada anaknya. Namun beberapa di antaranya pernah mendengar cerita tersebut ketika masih kecil.

Selain tidak lagi diceritakan di sekolah, cerita ini juga sudah sangat jarang disampaikan di rumah. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak mengenal cerita tersebut. Mereka tidak memahami konten dari cerita tersebut serta tidak memahami pesan moral dan nilai karakter yang terdapat pada cerita, selain juga tidak memiliki kepandaian untuk bercerita. Jika ditelisik lebih jauh, hal tersebut dikarenakan tidak banyaknya masyarakat yang mau menggali nilai-nilai yang terkandung pada teks cerita rakyat tersebut. Selain itu, pola penceritaan yang terdapat pada teks cerita lisan suku Minangkabau yang unik mengakibatkan untuk memahami pesan yang ada pada teks cerita tersebut dalam waktu yang relatif singkat bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Akibatnya masyarakat yang dekat dengan literasi, cenderung membeli buku-buku cerita untuk anak yang cukup beragam dan membacakan cerita tersebut untuk anaknya. Belum tersedianya sastra lisan tersebut dalam bentuk buku juga menjadi permasalahan tersendiri. Pada kenyataan lain penggunaan *gatget* dan kemudahan untuk mengakses internet juga memberikan pengaruh atas tidak dipilihnya sastra lisan legenda bertema kedurhakaan ini untuk disampaikan.

Hal ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, apabila sastra lisan ini tidak menjadi pilihan untuk disampaikan kepada anak dan peserta didik maka akan mengakibatkan sastra lisan legenda tersebut tersingkir dan lama kelamaan cerita-cerita tersebut akan menjadi punah (Kusnita dkk, 2016: 561; Sumayana, 2017:27; Aisah, 2015:2). Tentu saja nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita tersebut ikut terkubur bersama kepunahannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penggalian terhadap produk-produk budaya Minangkabau perlu terus dilakukan sehingga masyarakat suku bangsa Minangkabau dapat memahami hakikat dasar serta paradigma suku bangsa Minangkabau yang kemudian menjadi ciri khas dari budaya tersebut. Adapun yang menjadi ciri dari budaya Minangkabau di antaranya adalah (1) adat perkawinan yang menganut sistim exogami, dimana laki-laki tidak masuk ke dalam kaum istri dan anaknya dengan adanya sebuah perkawinan, namun demikian ia tetap menjadi anggota kaumnya; (2) sistim keturunan menurut garis ibu (matrilineal). Dalam hal ini kaum ibu memiliki kedudukan istimewa pada tatanan adat dan kemasyarakatan Minangkabau, kepada kaum ibulah berpusat sistem keturunan orang Minangkabau; (3) memiliki berbendaharaan kata yang sangat kaya dan tidak semua kata tersebut yang ada padananannya dalam bahasa Indonesia; (4) tidak berlakunya sistim individualisme dan totaliterisme yang dapat mengakibatkan sikap pemaksaan dan diktator; (5) laki-laki memiliki dua rumah (dwi lokal) yaitu rumah saudara perempuannya/ibunya dan rumah istrinya; (6) seorang anak memiliki dua pelindung yaitu ayahnya dan mamaknya; (7) merantau dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyuran; (8) masyarakat suku bangsa Minangkabau membentuk sistim yang komunalistik baik dalam kediaman, sosial, maupun dalam usaha (Nasroen, 1957:31;122;143; 144; Kato, 2005:4; 38;58-59;113; Navis, 1984: 69-72).

Teks sastra lisan legenda bertema kedurhakaan ini tersebar hampir di seluruh daerah yang ditinggali oleh suku bangsa Minangkabau di provinsi Sumatera barat. Wilayahnya mencakup sekitar 49.800 kilometer persegi, membentang dari utara ke selatan, diapit oleh Samudra Hindia dan pegunungan Bukit Barisan. Teks cerita legenda

bertema kedurhakaan ditemui di daerah *darek* dan daerah *pasisia*. *Darek* yang dalam bahasa Indonesia berarti darat dan merupakan tanah asal masyarakat suku bangsa Minangkabau yang hampir seluruhnya berupa dataran tinggi dan berbukit-bukit. *Pasisia* merupakan daerah rantau yang hampir seluruhnya merupakan daerah dataran rendah dan berdekatan dengan pantai (Kato, 2005:1;2). Daerah *darek* tersebut meliputi sebahagian kabupaten Agam, kabupaten 50 Kota dan kota Payakumbuh, serta kabupaten Tanah Datar sampai ke kabupaten Solok. Sedangkan daerah *pasisia* yang ditempati oleh suku bangsa Minangkabau meliputi daerah pantai Tiku, pantai Pariaman, pantai Padang, hingga ke perbatasan Pesisir Selatan dengan Muko-Muko. Pada masing-masing topografi daerah tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup berbeda jika dilihat dari sistem sosialnya. Agaknya kondisi lingkungan telah mempengaruhi sistem sosial yang terbentuk, meskipun tidak mengubah hal-hal yang bersifat mendasar.

METODE

Penelitian untuk mengungkap keberfungsian sastra lisan legenda bertema kedurhakaan ini, dilakukan dalam posisinya sebagai produk budaya takbenda suku bangsa Minangkabau. Produk budaya ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media dan materi dalam penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka melakukan proses pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan dalam paradigma kualitatif. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti memiliki ruang yang cukup leluasa untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan nilai-nilai karakter pada teks yang diteliti (Junus,1996:108; Guba, 1978:14).

Teks cerita rakyat yang telah dipilih sebagai objek penelitian di analisis berdasarkan hubungan antar informasi menggunakan teknik penelitian analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2011:86) dan dapat membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) yang handal (reliabel) dan sah data (*valid*) dengan memperhatikan konteks yang dianalisis (Krippendorff, 1993:15).

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase, klausa, kalimat, yang interpretasinya diyakini berisi nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan, dikembangkan dan dikuatkan dalam kerangka pendidikan karakter. Inventarisasi data tersebut dilakukan melalui penelusuran ucapan tokoh dan tindakan tokoh yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks cerita rakyat Minangkabau tersebut antara lain adalah (1) legenda Banca Bihunguik dari daerah Solok Selatan; (2) legenda Batu Galeh dari daerah Limapuluh Kota; (3) legenda Batu Lipek Kain dari daerah Solok; (4) legenda Payo Takuluak dari daerah Tanah Datar; (5) legenda Batu Tagak dari daerah Padang; dan (6) legenda Batu Puti dari daerah Pesisir Selatan.

Dipilihnya teks cerita rakyat di atas karena teks tersebut diasumsikan mengandung nilai-nilai karakter baik yang dapat digunakan sebagai media dalam penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Dahulunya teks tersebut sering disampaikan kepada anak-anak oleh orang tua maupun guru-guru mengaji, namun saat ini sudah tidak sering lagi disampaikan. Enam teks cerita rakyat Minangkabau tersebut mewakili daerah *darek* dan *pasisia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami hampir seluruh daerah provinsi Sumatera Barat memiliki kekayaan budaya yang sangat berlimpah. Kekayaan budaya

suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dilihat dari benda-benda maupun takbenda yang melingkupi sistem kehidupan masyarakat suku bangsa Minangkabau. Kekayaan budaya berupa benda antara lain adalah rumah tradisional, pakaian, perhiasan, dan perlengkapan senjata tajam. Kekayaan budaya takbenda dapat berupa (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, (6) nyanyian rakyat, yang oleh Danandjaya (1991:2) disebut dengan folklor lisan.

Folklor lisan yang sudah semenjak dahulu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pendidikan karakter (Maryati & Aryani, 2015:55). Begitu pula halnya dengan masyarakat suku bangsa Minangkabau yang juga memanfaatkan folklor lisan dalam proses pendidikan karakter atau yang lebih dikenal dengan pendidikan budi pekerti. Proses pendidikan karakter ini dahulunya diberikan melalui pantun, petatah, petitih, mamangan, pituah, pameo, pantang larang, kaba, dan curito yang juga dikenal sebagai bentuk sastra lisan Minangkabau

Curito atau dikenal dengan cerita merupakan prosa rakyat yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ideal yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau kepada generasi muda dan anak-anak masyarakatnya (Yaacob & Rahim, 2016:48-49). Tujuan penyampaian nilai-nilai ideal tersebut adalah untuk memberikan pembelajaran karakter (Ruyadi, 2010:578) serta penanaman sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional (Sumayana, 2017:22; Yaacob & Rahim, 2016:48-49) suku bangsa Minangkabau sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan tersebut antara lain adalah menghargai orang tua, cerdas, kritis, kreatif, analitis, jujur, ulet, dan gigih, serta saling menghargai. Selain itu, sastra lisan juga menyampaikan nilai-nilai ideologi masyarakat Minangkabau seperti matrilineal, egaliter, dan sistem komunal keluarga. Nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk sikap-sikap yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pada masyarakat suku bangsa Minangkabau, sastra lisan yang masih ditemui hingga saat sekarang di antaranya adalah kategori legenda. Cerita legenda pada suku bangsa Minangkabau pada dasarnya diperuntukkan bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau. Cerita legenda tersebut digunakan untuk menguatkan sebuah aturan atau sesuatu yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Pada budaya Minangkabau, biasanya cerita legenda berhubungan dengan suatu benda, misalnya sebuah batu ataupun sebuah tempat dan hampir diseluruh daerah *darek* (dataran tinggi) dan daerah *pasisia* (pesisir) yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau dapat ditemui cerita legenda yang berhubungan dengan batu, maupun suatu daerah/tempat ini. Beberapa di antaranya bertema kedurhakaan kepada orang tua. Cerita legenda bertema kedurhakaan ini dahulunya sering diceritakan ketika mengaji di surau atau di madrasah/sekolah. Cerita ini juga diceritakan di rumah atau diberbagai kegiatan lainnya (Wardopo, 2010:225).

Sebagai sastra lisan, cerita rakyat disampaikan secara lisan dari pencerita kepada yang diceritakan, dari orang tua kepada anaknya, dari guru kepada muridnya, dari pamong belajar/tutor kepada warga belajarnya. Proses penceritaan ini sangat tergantung kepada pencerita (orang tua; guru; pamong belajar). Pada setiap proses penceritaan yang dilakukan dengan tujuan untuk penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai pendidikan karekter, setidaknya harus terpenuhi hal-hal berikut, yaitu (1) bagaimana anak-

anak yang mendengarkan teks cerita tersebut dapat berimajinasi dan merasa terlibat dalam setiap rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita yang dimaksud. Dimana imajinasi dapat melatih anak agar memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi, melatih ketepatan dalam melakukan observasi, menstimulasi daya ingat yang kuat, melatih penalaran, penilaian, serta kepekaan relasi. (2) Bagaimana anak-anak yang mendengar teks cerita tersebut tergugah perasaannya sehingga mereka juga ikut merasakan konflik bathin yang dirasakan oleh tokoh yang ada dalam cerita. Karena anak-anak dalam kegiatan mendengar atau membaca cerita selalu mengidentifikasikan dirinya melalui tokoh utama dalam cerita tersebut (Unsriana L, 2003:1). (3) Bagian tersulitnya adalah proses bagaimana anak-anak yang mendengarkan teks cerita tersebut dapat memahami bahagian-bahagian teks yang mengandung pesan-pesan yang disampaikan di balik masing-masing peristiwa yang terjadi pada masing-masing tokoh di dalam cerita legenda tersebut (*present-absence*). Pesan-pesan yang ada dibalik peristiwa pada teks cerita disebut juga dengan “makna dalam/laten” yaitu merupakan makna yang ditekan atau disembunyikan sehingga untuk dapat sampai ke “makna dalam/laten” tersebut harus dilakukan penafsiran yang lebih mendalam, luas, dan tidak hanya sekedar penafsiran objektif saja (Balkin, 1996; Appignanesi dkk, 1999:80; Lubis, 2014:41).

Setelah mempelajari teks sastra lisan legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan ini, dapat dikemukakan bahwa adalah mustahil menyamakan hasil pemahaman anak-anak yang mengikuti kegiatan penceritaan yang dilakukan pada suatu waktu. Hal ini disebabkan karena pembentukan informasi pada setiap anak berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan dan tergantung kepada keaktifan dari anak-anak tersebut untuk menambah informasi dan pengetahuannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa proses konstruksi pengetahuan (kognitif) mengikuti prinsip asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Proses asimilasi merupakan proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Dahar, 2011: 135-136).

Pada anak yang mengikuti kegiatan bercerita, proses konstruksi tersebut berlangsung secara terus menerus. Jika pada kelompok anak diberikan cerita legenda bertema kedurhakaan pada suatu waktu yang sama oleh pencerita yang sama, maka pada saat yang sama masing-masing anak akan berlangsung proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa tingkatan proses konstruksi kognitif tersebut bisa jadi tidak sama bagi seluruh anak yang mengikuti kegiatan penceritaan tersebut. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan awal (skemata) yang dimiliki oleh setiap anak tentang materi cerita relatif tidak sama. Hal yang serupa juga terjadi dengan proses pengakhiran dari proses konstruksi kognitif yang mana pada masing-masing anak tentu juga akan berbeda-beda. Ada anak yang proses konstruksi kognitif tentang kedurhakaan ini berhenti begitu kegiatan pencerita selesai, namun tidak menutup kemungkinan ada anak yang tetap melanjutkan konstruksi tentang kedurhakaan tersebut setelah kegiatan selesai. Proses tersebut bisa jadi dalam bentuk dialog bersama orang tua dan keluarga lainnya di rumah atau dengan teman sebayanya. Dilihat dari segi waktu bisa jadi keesokan harinya anak mendapat tambahan informasi yang berhubungan dengan hal tersebut. Atau bisa jadi tambahan tentang hal kedurhakaan tersebut baru didapatkan setelah sekian lama rentang waktu berlalu.

Pada kegiatan bercerita terjadi proses konstruktivis yang kompleks dimulai dari konstruktivis Piaget ke Vygotsky. Pada awal proses, anak mengkonstruksi pengetahuannya dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan informasi sebelumnya secara pribadi sesuai

dengan konstruktivis Piaget (kognitif). Pada proses selanjutnya, anak akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi sosial dengan orang lain, misalnya dengan pencerita, maupun dengan teman-teman yang sama-sama mendengarkan cerita, maupun dengan yang lainnya. Proses ini merupakan gambaran yang dikemukakan oleh konstruktivis Vygotsky (sosial) (Santrock, 2007:390).

Selain Piaget dan Vygotsky, Bandura juga menganggap penting proses kognitif dalam penentuan perilaku manusia. Oleh karena perilaku seseorang sebahagian ditentukan oleh proses kognitifnya, maka jika proses-proses kognitif tidak akurat dalam merefleksikan realitas, akan mungkin muncul perilaku yang salah (Hergenhahn & Olson, 2008:374-375).

Oleh karenanya untuk menjamin agar proses penceritaan dapat berjalan dengan baik, sehingga nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap dan dipahami dengan baik maka kemampuan pencerita untuk dapat memaparkan teks cerita dan menggambarkan teks peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita memiliki peran yang sangat menentukan. Pencerita diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menjadi pusat perhatian bagi anak-anak, mampu bercerita dengan ekspresif, dikuti oleh mimik serta gestur yang menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh sehingga dapat menarik perhatian dan membantu terbentuknya imajinasi anak-anak.

Selain memiliki kemampuan teknis dalam menyajikan teks cerita tersebut, hal yang paling menentukan adalah pencerita memiliki pengetahuan yang cukup tentang pandangan ideal masyarakat suku bangsa Minangkabau, pencerita mampu menganalisis makna yang terdapat di balik teks cerita yang disampaikan dengan paradigma berfikir budaya Minangkabau yang berpola "*present-absence*". Oleh karenanya menganalisis sastra lisan suku bangsa Minangkabau dengan tidak menggunakan paradigma berfikir budaya suku bangsa Minangkabau dapat menghasilkan kesimpulan yang salah. Hal ini sering dijumpai ketika peneliti yang tidak memahami paradigma budaya suku bangsa Minangkabau menganalisis sastra lisan suku bangsa Minangkabau bertema kedurhakaan. Beberapa dari tulisan tersebut menyatakan bahwa sastra lisan tersebut tidak layak untuk diceritakan bahkan harus dilakukan rekonstruksi.

Hal yang tak kalah penting untuk dipahami oleh pencerita adalah karakteristik dan lingkungan budaya dari anak-anak yang akan mengikuti kegiatan bercerita tersebut. Bahwa untuk memaksimalkan manfaat kegiatan, cerita sebaiknya dibawakan dengan pendekatan kultural setempat. Sebagai media penanaman karakter, sastra lisan memiliki keunggulan yaitu bersifat fleksibel dan kontekstual, karena dapat menyesuaikan dengan *audience* sebagai subyek yang akan mengikuti proses penceritaan.

Teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan yang ditemui di daerah *darek* dan *pasisia* yang ada pada masa sekarang relatif tidak mengalami perubahan yang berarti dari teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan pada masa dahulu. Tokoh-tokoh yang ada di dalam teks cerita, peristiwa yang terjadi di dalam cerita, begitu pula dengan peristiwa alam yang ada pada teks cerita masih tetap sama.

Namun sehubungan dengan sifat fleksibilitas yang dimiliki oleh teks cerita rakyat dalam proses penceritaan kepada *audiencenya* yang selalu menyesuaikan dengan lingkungan, sistem budaya, dan kebutuhan, mengakibatkan terjadinya penyesuaian dari waktu ke waktu tanpa mengubah alur cerita dan tokoh cerita. Perubahan hanya terjadi pada pola penyampaian dari pencerita kepada anak-anak yang menerima cerita. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa proses penceritaan sebuah teks cerita dari waktu ke waktu menjadi lebih kompleks dan menghendaki improvisasi dari pencerita. Adapun yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah karena adanya perubahan kondisi dan teknologi. Seperti hal yang dikonfirmasi pada Rusli Marzuki Saria yang lahir pada tahun 1936 bahwa pada masa dahulu cerita rakyat diceritakan oleh ibu di rumah gadang pada

saat malam sebelum tidur. Cerita rakyat tersebut diceritakan tidak habis dalam satu kali penceritaan karena anak-anak sudah tertidur, namun bisa bersambung berhari-hari sesuai dengan kondisi. Apabila sebuah cerita telah selesai diceritakan, cerita tersebut dapat diulang kembali sampai berkali-kali sehingga anak-anak sangat hafal dengan jalan cerita tersebut. Selanjutnya bagi anak laki-laki telah cukup umur dan harus tidur di surau, mereka saling menceritakan tentang apa yang telah mereka dengar dari ibu ketika masih tidur di rumah gadang. Dalam perjalanan waktu, pada tahun 60-an, terjadi perubahan pola penceritaan. Hal ini disebabkan karena mulai masuknya teknologi radio dan televisi. Kegiatan penceritaan teks cerita rakyat ini mulai berubah dari segi waktu penceritaan dan cara penceritaan. Pada masa itu teks cerita mulai diceritakan melalui radio. Demikian pula pada penceritaan zaman sekarang, cerita rakyat diceritakan dengan berbagai media dan alat bantu untuk memudahkan membangun imajinasi anak. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa cara penyampaian teks sastra lisan dari masa ke masa selalu mengalami perubahan, sehingga dapat dikatakan bahwa selalu ada kebaruaran dalam sastra lisan.

SIMPULAN

Sastra lisan legenda Minangkabau yang bertemakan kedurhakaan dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak. Sebagai media penanaman karakter, sastra lisan memiliki keunggulan yaitu bersifat fleksibel dan kontekstual, karena dapat menyesuaikan dengan *audience* sebagai subyek yang akan mengikuti proses penceritaan. Keberhasilan penggunaan sastra lisan sebagai media tersebut untuk penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak tergantung kepada guru atau orang tua yang menggunakan cerita tersebut sebagai media. Sebelum melangkah pada penceritaan, seyogianya pencerita sudah dapat memahami makna yang terkandung di dalam teks cerita tersebut, sehingga tidak ada keraguan dalam menuturkannya. Pencerita harus memahami idiologi suku bangsa Minangkabau, memahami paradigm berfikir suku bangsa Minangkabau, sehingga mampu menganalisis makna yang terdapat di balik teks cerita yang disampaikan dengan paradigma berfikir budaya Minangkabau yang berpola "*present-absence*". Adapun untuk sastra lisan bertema kedurhakaan yang telah dituliskan dan dicetak untuk umum, yang akan berperan dalam menambah kekayaan sumber bacaan bagi anak-anak, dan karena berdasarkan teori perkembangan psikologi manusia, pada masa kanak-kanak kemampuan kognitif belum berkembang dengan sempurna. Maka anak-anak perlu didampingi dalam mengakses cerita yang bersumber dari kekayaan sastra lisan nusantara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika* Nomor 15 (3) pp. 1-19.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 1 (1) pp. 47-58.
- Appignanesi, R. Liputo, Y., & Adlin, A. (1999). *Postmodernism for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Balkin, J. M. (1996). Deconstruction. <http://www.yale.edu/lawweb/jbalkin/articles/deconessay.pdf>
- Dahar, R.W. (2001). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Grafiti.
- Guba, E. E. (1978). *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational*

<https://bankdata.kpai.go.id>

- Junus, U. (1996). *Teori Sastra dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krippendorff, K. (1933). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Ekowardani, N. (2016). Utilization of Review of Malay Folklore in West Kalimantan as Literature Learning Materials in the University. *Proceeding the 2nd International Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University*. Nomor 1 (2) pp. 560-565.
- Lubis, A. Y. (2014). *Posmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasroen, M. (1957). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman.
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*. Pp. 576-594.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*. Nomor 1 (4) pp. 21-28.
- Unsriana L. (2003). *Peranan Dongeng dalam Pendidikan Analisa Terhadap Lima Buah Dongeng Anak Jepang*.
<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73562>.
- Yaacob, F. M. C., & Rahim, N. A. (2016). Value of Kindness Through Malay Folklore Toward Malay Society: an Application of Malay Methodology Theory. *Journal of Business and Social Development*. Nomor 2 (4) pp. 48-57.
- Wardopo, K. (2018). Dongeng Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Nomor 2 (4) pp. 220-238.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Maryati, T., & Aryani, L. P. S. (2015). Utilization of Balinese Folklore as Source of Value for the Social Studies: Perspective of Critical Education. *Journal of Education and Vocational Research*. Nomor 2 (6) pp. 55-60.
- <https://bankdata.kpai.go.id>